

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derasnya arus globalisasi dan modernisasi mengakibatkan terkikisnya kecintaan terhadap kearifan lokal, sehingga kearifan lokal yang notabenenya merupakan warisan leluhur lambat laun kehilangan pamornya oleh budaya asing. Bahkan menurut pendapat Faiz et al., (2020:27) nilai-nilai kearifan lokal dikhawatirkan akan hilang seiring dengan perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan teknologi ini secara perlahan telah mengurangi nilai-nilai karakter bangsa serta berpotensi mengancam nilai-nilai pelestarian budaya. Bahkan dikalangan pelajar saat ini nilai-nilai kearifan lokal sudah tidak mengenali akan nilai budaya daerahnya sendiri. Padahal nilai-nilai kearifan lokal memiliki makna nilai besar. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia. Adapun salah satu contoh yang mencerminkan penurunan karakter dan kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai generasi yang baik ialah kurangnya rasa toleransi sesama. Toleransi dan intoleransi merupakan isu yang terus berlangsung hingga saat ini serta bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Bhikhu Parekh dalam Muryana, (2017:7) kata toleransi mencerminkan kebenaran tentang ketidaksetujuan dalam masyarakat dan bergantung pada kemampuan pengendalian diri mereka. Oleh karena itu, intoleran dapat diartikan sebagai penolakan masyarakat terhadap keragaman dan kurangnya pengendalian diri terhadap keberagaman itu sendiri.

Dengan melihat kondisi negara Indonesia pada saat ini yang dimana sudah banyak ditemukan rendahnya kecintaan pada budaya lokal dan kedamaian bangsa yang muncul dalam segala bentuk kekerasan yang mengatas namakan apapun. Jika keadaan seperti ini terus berlangsung, besar kemungkinan menyuburkan perasaan saling curiga dan berprasangka buruk

antar sesama. Kondisi seperti ini bisa membuat bangsa Indonesia menjadi rapuh dan menghilangkan semangat kebersamaan untuk memajukan Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik. Maka sebaiknya perlu dilakukan penanaman sikap toleransi disemua lembaga pendidikan. Dengan cara penanaman di bidang pendidikan yang mengandung wawasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi akan membuat siswa mengerti, memahami, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda denganya, baik berbeda suku, budaya, agama, bahasa, dan aspek lainnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya suatu bangsa. Di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan semakin mendapatkan perhatian, sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong pendidikan berbasis karakter. Pendidikan dapat diselenggarakan melalui berbagai metode, tetapi dalam lingkup pendidikan formal, proses ini dilakukan oleh sebuah lembaga yang disebut sekolah. Lembaga pendidikan formal khususnya sekolah, dalam hal ini secara sistematis melaksanakan kegiatan pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal yang mencakup aspek moral, intelektual, emosional dan sosial. Pendidikan dianggap sebagai solusi untuk mencegah penuruan moral dan membentuk generasi muda yang lebih baik, sehingga memiliki peran kunci dalam mengatasi karakter bangsa (Winarsih et al., 2017:23). Dalam kerangka pendidikan, kurikulum bersifat dinamis yang berarti mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan perkembangan dinamika kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi, agama, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu (Marisa, 2021:70).

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses budaya yang mendorong siswa untuk memiliki jiwa mandiri dan mampu membentuk karakter yang kuat, sambil mengembangkan potensi dan keterampilan individu. Berdasarkan fungsi pendidikan nasional diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional Tahun 2003, khususnya dalam Pasal 3 yang mengatur mengenai sistem pendidikan nasional. Isi dari pasal ini menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, memiliki kesehatan yang baik, berpengetahuan, memiliki keterampilan, berinovasi, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak terampil menjadi terampil dan tidak disiplin menjadi disiplin. Pendidikan itu sendiri merupakan ujung tombak dari keberhasilan suatu negara. Karena dengan pendidikan membentuk pribadi yang berkarakter entah buruk maupun baik dengan begitu, maju dan tidaknya suatu negara bergantung kepada generasi-generasi penerus bangsa yang berpendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendorong kemajuan kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik (Firza, 2023:2). Kualitas dan mutu pendidikan sangat rendah berpengaruh kepada perubahan suatu negara, sebaliknya kualitas mutu pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi suatu negara baik dari segi ekonomi, politik, dan budayanya dan dengan begitu negara tersebut dikatakan telah maju. Akan tetapi pada saat ini perolehan pendidikan hanya sebatas perolehan pendidikan saja. Tidak mengacu pada wawasan kearifan lokal yang dapat mensejahterakan manusia.

Hal ini dipengaruhi karena pendidikan tidak diartikan sebagaimana mestinya, dan hanya sekedar mengetahui sebenarnya pendidikan itu seperti apa tanpa menjadikan pengetahuan kearifan lokal itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kusuma, (2018:231) pendidikan dapat menggabungkan keterlibatan kearifan lokal untuk meningkatkan proses dan kualitas pendidikan. Sujana, (2019:29) mengatakan proses pendidikan merupakan suatu rangkaian yang terus-

menerus dan tidak pernah berhenti, dengan tujuan mencapai kualitas yang berkelanjutan, sehingga dapat membentuk individu masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila.

Dalam sebuah proses kehidupan tentunya pendidikan tidak hanya mencakup ruang lingkup teori dan akademi, pendidikan juga berperan penting dalam menghargai dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga sebuah proses pembentukan dengan harapan siswa mampu mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal di lingkungannya. Jika siswa merasa asing terhadap budaya terdekatnya, maka pengetahuannya tentang budaya bangsa akan kurang, dan dia mungkin tidak menyadari dirinya sebagai bagian dari budaya bangsa tersebut (Suarningsih, 2019). Dalam keadaan seperti itu, siswa dapat sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung menerima budaya tersebut tanpa melakukan penilaian yang matang. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman akan norma dan nilai budaya yang dapat menjadi landasan untuk melakukan penilaian. Meskipun kebudayaan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, seringkali dalam pengembangan pendidikan lebih menekankan pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkadang, tidak disadari bahwa pendidikan sebenarnya berakar pada nilai kearifan lokal disekitarnya. Pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran dengan memperkuat prinsip berpikir dan memiliki wawasan global melalui tindakan yang berakar pada kearifan lokal (Utari et al., 2016:42).

Dikuatkan oleh Rummar, (2022:1582) mengatakan kearifan lokal mencerminkan cara bersikap dan bertindak untuk menanggapi perubahan yang unik di lingkungan fisik dan budaya suatu daerah setempat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal merujuk pada sudut pandang hidup, pengetahuan, dan berbagai pendekatan dalam kehidupan masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Istilah tersebut

sering diterjemahkan dalam bahasa asing sebagai “*local wisdom*”, “*local knowledge*”, atau “*local genius*” yang mencerminkan konsep kearifan lokal, pengetahuan, dan kecerdasan yang berasal dari lingkungan setempat (Fajarini, 2014:124).

Kearifan lokal muncul karena adanya pengalaman dalam menghadapi kehidupan. Pengalaman seseorang tersebut dianggap benar sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Selain uraian tersebut Nurasiah et al., (2022:3643) mengatakan pengintegrasian kearifan lokal masuk ke dalam pendidikan merupakan langkah untuk menjaga dan merawat keberlanjutan budaya lokal di suatu wilayah. Adapun peraturan yang membahas mengenai kearifan lokal yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2017 menyatakan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara lestari. Berdasarkan pemaparan tersebut kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang dapat dijunjung dalam kehidupan termasuk juga dalam dunia pendidikan.

Kearifan lokal dalam pendidikan merujuk pada penerapan nilai-nilai, norma, budaya, bahasa dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam pembelajaran. Hal ini mencakup pemanfaatan kearifan lokal sebagai landasan dalam pendidikan, pengembangan karakter siswa, pelestarian budaya dan tradisi, serta penerapan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah. Berkennaan dengan kurikulum, menurut (Nugraha, 2019:116) pembentukan karakter bangsa perlu dimulai dari lingkup terkecil melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter di institusi pendidikan dapat diimplementasikan melalui berbagai metode, termasuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah. Kurikulum yang diterapkan seharusnya mencakup nilai-nilai karakter yang diupayakan untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Hanif

Muh., (2014:95), pencapaian bangsa dalam berbagai aspek kehidupan pada masa lalu seharusnya menjadi bagian dari kurikulum yang harus dipelajari oleh para siswa. Definisi kurikulum melibatkan seluruh pengalaman yang diinginkan agar dikuasai oleh siswa di bawah bimbingan pendidik atau unsur-unsur lainnya (Sandi Kurniawan, 2022:164).

Pada tahun 2018 Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil telah meluncurkan salah satu program yang mendukung pendidikan karakter dalam masyarakat sunda yang disebut dengan Jabar Masagi. Program Jabar Masagi bertujuan untuk memperkuat dasar generasi muda di Jawa Barat melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Ini dilakukan dengan memulihkan pendidikan budi pekerti untuk memengaruhi sikap berkebhinekaan, dengan nilai-nilai kearifan lokal Jabar sebagai landasannya. Kurikulum Jabar Masagi mencakup kombinasi antara kurikulum nasional dan kurikulum regional yang mengambil nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (Bhinekaswathi, 2022:455). Dalam Dinas Pendidikan Jawa Barat, (2020) menjelaskan kurikulum ini bukanlah saingan untuk kurikulum nasional, tetapi merupakan variasi kurikulum yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, kurikulum Jabar Masagi memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan siswa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal, sehingga menciptakan individu yang berbudaya, berdaya saing, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Terkait Kurikulum Jabar Masagi, Bhinekaswathi, (2022:455) mengatakan istilah masagi merujuk pada filosofi yang timbul dari warisan budaya Parahyangan. Istilah ini menggambarkan seseorang yang memiliki berbagai keterampilan, dengan perumpamaan sebagai struktur persegi empat yang memiliki empat sisi yang sejajar dan seimbang. Kestabilan ini dicapai karena didukung oleh sudut atau siku-siku yang kuat. Analogi ini tampaknya diterapkan pada penduduk Jawa Barat, dengan tujuan

membentuk manusia Jawa Barat yang “masagi” atau memiliki pengetahuan luas, kecerdasan, dan kemampuan serba bisa (Agus, 2018:109).

Kurikulum Jabar Masagi merupakan suatu pendekatan pendidikan untuk memperkuat karakter yang berakar dari pandangan hidup budaya Jawa Barat, khususnya budaya Sunda, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat empat program inti dalam Jabar Masagi, yaitu religiusitas, kecerdasan, karakter, dan kesehatan fisik dan psikis. Dinas Pendidikan Jawa Barat, (2020) mengatakan melalui program kurikulum Jabar Masagi ini, diharapkan siswa dapat menjalankan sikap-sikap positif seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan diri, ketangguhan, kepedulian, keberagaman, ketekunan, keadilan, toleransi, disiplin, kemandirian, kritis, inisiatif, kreativitas, keramahan, kebijaksanaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kecekatan, kesadaran diri, serta kerjasama dengan sesama. Maka kurikulum Jabar Masagi merancang program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan keadilan.

. Kurikulum Jabar Masagi merupakan inisiatif yang dirancang untuk menguatkan nilai-nilai kearifan lokal sunda dalam sistem pendidikan formal. Kurikulum ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat sunda kepada generasi muda. Masyarakat sunda memiliki sejumlah nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan sunda. Menurut Jaenudin & Tahirir, (2019:5) mengatakan bahwa nilai moral budaya sunda merupakan jati diri etnik sunda yang bersumber pada nilai, adat kepercayaan, dan peninggalan budaya sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku di masyarakat. Kearifan lokal sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun. Karakter masyarakat sunda adalah ramah tamah, murah senyum, lemah lembut, penyayang, patuh dan menghormati orang tua. Hal tersebut merupakan cerminan dari masyarakat sunda. Oleh karena itu, masyarakat sunda adalah sosok orang yang lemah lembut,

penyayang, ramah tamah, dan sopan santun. Kearifan lokal sunda merupakan sumber kekayaan bangsa Indonesia yang patut dilestarikan dan dipertahankan. Masyarakat sunda ialah masyarakat yang memegang teguh kepercayaan-kepercayaan leluhur, seperti upacara adat yang secara sosial memiliki nilai-nilai gotong royong dalam menjalin keharmonisan di lingkungan masyarakat. Adapun nilai-nilai yang masih dipertahankan pada masyarakat sunda ialah *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Maka, tidak menutup kemungkinan bahwa kearifan lokal sunda merupakan identitas masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai luhur.

SMAN 1 Ciampel, yang terletak di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, merupakan salah satu sekolah yang aktif mengimplementasikan Kurikulum Jabar Masagi. Sekolah ini menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali menyebabkan erosi nilai-nilai budaya lokal di kalangan siswa. Kondisi nyata yang terjadi di lapangan justru menunjukkan, siswa-siswi SMAN 1 Ciampel mulai sedikit mengalami pergeseran nilai budaya pada era global sekarang ini. Sebagian besar siswa mulai kehilangan identitas budaya lokalnya. Globalisasi juga turut menggeser nilai gotong royong yang menjadi pilar utama budaya bangsa Indonesia. Era globalisasi berdampak pada perilaku siswa, diantaranya siswa lebih suka game online daripada belajar sehingga dapat mempengaruhi pada perkembangan akademis, sosial, dan kesehatan mereka, serta informasi di internet yang dapat diakses secara leluasa sangat rawan dalam mempengaruhi moral siswa, sebagai contoh situs-situs yang berbau pornografi, serta adanya foto dan video yang tidak pantas sangat mudah diakses dan merajalela di media sosial tanpa adanya filterisasi. Adanya konten-konten yang tidak baik tersebut bisa mempengaruhi perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegotong royongan kini telah berubah menjadi sikap individualistik. Hal ini terbukti dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Ketika kegiatan panen karya, hanya beberapa siswa saja yang aktif melakukan kegiatan sedangkan siswa lain tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal lain yang ditemukan peneliti

yaitu permasalahan kedisiplinan dalam beribadah. Ketika sholat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah, para siswa disana tidak menyegerakan untuk berwudhu dan segera masuk mesjid. Akan tetapi, banyak diantara mereka duduk dan berbicara di depan mesjid. Adapun kejadian dimana siswa Hal ini tentunya tidak diharapkan oleh pihak sekolah, karena perilaku tersebut menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa.

Dilihat dari fenomena-fenomena di atas, bisa disimpulkan bahwa siswa-siswi SMAN 1 Ciampel mulai mengalami pergeseran karakter. Oleh sebab itu, pembelajaran di SMAN 1 Ciampel sekarang ini seharusnya tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* atau memindahkan pengetahuan saja melainkan juga harus berorientasi pada penguatan karakter siswa. Penguatan karakter siswa mutlak harus dilaksanakan sebagai upaya menghadapi ancaman era global. Salah satu upaya penguatan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Hal ini dikarenakan, kearifan lokal sunda memberikan wawasan yang berkenaan dengan budaya dan tradisi dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Jabar Masagi Dalam Upaya Penguatan Nilai Kearifan Lokal Sunda”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dapat ditemukan beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Siswa lebih suka bermain game online daripada belajar dapat menyebabkan penurunan terhadap perkembangan akademis, sosial, dan kesehatan siswa.
2. Pengaruh informasi di internet yang dapat mempengaruhi moral siswa dengan adanya konten-konten negatif.
3. Ketidakdisiplinan dalam beribadah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini ditujukan agar tidak terjadi permasalahan yang terlalu melebar dan supaya lebih terarah, perlu dibatasi dalam penelitian ini diantaranya:

1. Fokus penelitian ini dibatasi pada SMAN 1 Ciampel yang terletak di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Hal ini untuk mengeksplorasi penerapan kurikulum Jabar Masagi dalam konteks spesifik sekolah tersebut.
2. Penelitian ini akan meneliti secara khusus implementasi Kurikulum Jabar Masagi, yang merupakan program pendidikan karakter yang berakar dari nilai-nilai kearifan lokal sunda.
3. Penelitian akan fokus pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal Sunda seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh, dalam konteks pendidikan di SMAN 1 Ciampel.
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X di SMAN 1 Ciampel.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka permasalahan-permasalahan berikut yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi kurikulum Jabar Masagi dalam upaya penguatan nilai kearifan lokal sunda siswa di SMAN 1 Ciampel?
2. Bagaimana penerapan sekolah dalam penguatan nilai kearifan lokal sunda melalui kurikulum Jabar Masagi?
3. Apa saja hambatan dalam implementasi kurikulum jabar masagi dalam upaya penguatan nilai kearifan lokal sunda di SMAN 1 Ciampel?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum jabar masagi dalam upaya penguatan nilai kearifan lokal sunda.
2. Untuk mengetahui penerapan sekolah dalam penguatan nilai kearifan lokal sunda pada kurikulum sekolah jabar masagi.

3. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam implementasi kurikulum jabar masagi dalam upaya penguatan nilai kearifan lokal sunda di SMAN 1 Ciampel.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Membentuk sikap yang baik bagi siswa,
- b. Sebagai sumbangan dari hasil ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan,
- c. Untuk dijadikan rujukan dan perbandingan dalam mengetahui nilai kearifan lokal melalui kurikulum sekolah jabar masagi dalam membentuk sikap berkebhinekaan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pemahaman bagi peneliti selanjutnya yang merupakan seorang calon pendidik yang kelak akan menghadapi siswa dengan membentuk sikap yang diharapkan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penguatan nilai kearifan lokal melalui kurikulum sekolah jabar masagi dalam membentuk karakter siswa sehingga dapat dijadikan informasi dalam mengambil keputusan.

c. Bagi Siswa

Menambah wawasan mengenai pentingnya sikap dan perilaku yang harus dimiliki siswa, sehingga siswa akan lebih memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk menjadikan dirinya lebih baik.